

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa di kelas XI adalah penulisan teks cerita pendek. Collie & Slater (dalam Saka, 2014, hlm. 279) menjelaskan cerita pendek adalah cara yang ideal untuk memperkenalkan literatur pada siswa. Sedangkan Crumbley & Smith (dalam Saka, 2014, hlm. 279) menyebutkan bahwa cerita pendek menghubungkan pendidikan dengan hiburan untuk membuat pembelajaran lebih mudah dan menarik.

Menulis cerita pendek merupakan proses pengungkapan ide atau gagasan tentang suatu karangan berupa cerita pendek yang menunjukkan kualitas yang bersifat *compression*, *concentration*, *intensity*, dan semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu (Prasaja, 2016, hlm. 9–10). Keterampilan dalam penulisan cerita pendek tersebut termaktub dalam silabus kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Oleh karena itu, diperlukan suatu bahan ajar yang lengkap dan terstruktur sebagai penunjang pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Salah satu penunjang proses pembelajaran yang biasanya digunakan adalah bahan ajar. Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya (Sufanti, dkk., 2018, hlm. 12). Bahan ajar adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang “didesain” untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sungkono dkk, 2003, hlm. 1). Sejalan dengan pendapat tersebut, Depdiknas (2006, hlm. 4) menyebutkan bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (*teaching materials*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan

seperangkat materi pembelajaran yang diambil dari kurikulum kemudian disusun secara utuh dan sistematis sebagai penunjang proses pembelajaran.

Pada kenyataannya, saat ini bahan ajar yang sudah dibuat masih sangat minim. Sukaenah, dkk. (2019, hlm. 300) menemukan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah hanya buku tema yang disediakan oleh pemerintah dan buku LKS yang kurang lengkap, buku-buku tersebut tentunya tidak bisa dibawa untuk belajar secara individu. Selama ini, siswa hanya belajar secara mandiri saat diberikan tugas oleh guru di sekolah. Selain itu, Dewi, dkk. (2016, hlm. 2) menyebutkan bahwa dari sekian banyak keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, keterampilan menulis merupakan yang paling sulit karena mengintegrasikan banyak kemampuan berbahasa, seperti penguasaan kosakata, ejaan, penentuan topik, tema, penyusunan kalimat, hingga penyusunan paragraf. Salah satu kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis cerita pendek.

Meskipun demikian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2012, hlm. 30) ditemukan bahwa siswa kurang menyenangi pelajaran menulis cerpen. Siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis cerpen merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik bahkan beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memulai menulis cerpen. Penyebab tersebut adalah faktor teknis yang timbul karena siswa merasa tidak mempunyai kecakapan teknis dalam menulis cerpen. Siswa tidak memahami kriteria menulis cerpen yang baik, tidak menguasai alur, konflik, klimaks bahkan penokohan yang ada dalam sebuah cerpen. Selain itu, siswa tidak dapat membedakan jenis karangan narasi fiksi dan nonfiksi. Tulisan yang dihasilkan oleh siswa tidak menggambarkan ciri karangan rekaan. Selain itu, Machrus (2016, hlm. 24) menyebutkan bahwa dalam menulis cerpen, siswa lebih banyak kesulitan menemukan ide atau gagasan yang akan ditulis sehingga siswa belum mampu mengembangkan kerangka cerpen dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas, modul pembelajaran menulis cerpen akan sangat diperlukan untuk pembelajaran mandiri yang dapat dilakukan siswa kelas XI di masa pandemi saat ini. Modul dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk menunjang pembelajaran jarak jauh, karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Dalam penelitian ini, modul yang dibuat akan dikemas seperti *e-book* atau

yang saat ini kerap disebut *e-modul* (elektronik modul). *E-modul* ini tersedia dalam bentuk berkas pdf yang dapat diakses siswa menggunakan gawai. Selain merupakan bahan ajar yang inovatif karena dapat memanfaatkan berbagai komponen didalamnya, *e-modul* juga dapat dirancang sesuai karakter siswa dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Rokhmania dan Kustijono (2017, hlm. 92) menyebutkan keunggulan *e-modul* dibandingkan dengan modul cetak adalah sifatnya interaktif sehingga memudahkan dalam navigasi dan memungkinkan untuk memuat video, audio, animasi, dan tes yang secara langsung dapat memperoleh umpan balik dengan efektif. Selain itu, salah satu hasil penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan dari keterampilan berpikir kritis siswa setelah pembelajarannya menggunakan media *e-modul* (Rokhmania dan Kustijono, 2017, hlm. 96). Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk menyusun *e-modul* menulis cerpen kelas XI bertema kearifan lokal yang dirancang dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. *E-modul* ini dapat dijadikan panduan untuk siswa merangsang inspirasi dari hal-hal terdekat yang berkembang di masyarakat. Selain itu, siswa juga lebih mudah dalam memulai penulisan cerpen karena ide/gagasan yang akan ditulisnya sudah jelas.

Menurut Rahyono (2009, hlm. 11), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Lebih lanjut, Alfian (2013, hlm. 428) menyatakan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Utari, dkk. (2016, hlm. 42) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kekayaan suatu daerah yang melingkupi kepercayaan dan kebudayaan berwujud aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta dapat dijadikan ciri khas masyarakat tersebut.

Salah satu cara mempertahankan eksistensi kearifan lokal yaitu melalui karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa cerpen, puisi, novel, cerita rakyat, dongeng, drama dan sebagainya. Pada dasarnya, sastrawan membuat sebuah karya sastra menengok dari persoalan-persoalan budaya di tengah kehidupan masyarakat. Di dalamnya akan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter, kepribadian, mentalitas bangsa dalam berbagai bentuk presentasi kearifan lokal, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah yang merupakan unsur pembangunnya. Oleh sebab itu, analisis budaya yang terdapat dalam sebuah teks sastra hanya dapat dipahami oleh manusia dengan pikiran dan perasaan, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebab akibat dan seterusnya yang dapat ditempuh melalui pembelajaran sastra (Trianton, 2015, hlm. 610).

Pembelajaran sastra yang harus dikuasai kelas XI salah satunya adalah menulis cerpen. Oleh karena itu, peneliti memilih kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan buku kumpulan cerpen ini, yaitu isi cerita pendek menarik dan mengandung identitas budaya yang kental dan beragam, sehingga siswa juga dapat mempelajari budaya dan ciri khas Madura melalui cerita yang disajikan. Selain itu, pengemasan cerita dibuat sedemikian rupa sehingga pembaca tidak mudah bosan dan dapat terbawa alur cerita yang mendalam. Pesan penulis disampaikan secara implisit melalui setiap cerpen sehingga diharapkan siswa dapat berpikir kritis untuk menelisik lebih jauh maksud yang termuat dalam cerita. Berdasarkan paparan tersebut, pemilihan cerpen ini dimaksudkan untuk mengasah kognitif siswa SMA melalui cerpen dan menambah wawasannya tentang kebudayaan Madura yang diangkat dalam cerita.

Cerita pendek yang termuat dalam buku ini berusaha menyingkap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal Madura yang dipenuhi konflik dan mitos beraroma mistis. Muna Masyari sebagai cerpenis yang terkenal dengan karya-karyanya yang sangat kental dengan lokalitas budaya Madura yang merupakan tempat kelahirannya juga pernah dinobatkan sebagai cerpenis terbaik Kompas pada tahun 2017 melalui karyanya yang berjudul "Kasur Tanah". Judul cerita yang dituliskan dalam buku ini, yaitu "Gentong Tua", "Rokat Tase'", "Nyeor Pote", "Kasur Tanah", "Perempuan Pengusung Keranda", "Tambang Sapi Karapan", "Kuburan Keenam", "Celurit Warisan", "Talak Tiga", "Sumber Tomangar", "Ladang Gadung dan

Penari Duplang”, “Gesekan Biola”, “Sumur”, “Hari Kesyibu”, “Pelukis Pasir Jumiyang”, “Pemesan Batik”, “Mantra Kotheke”, “Penggembala”, “Warisan Leluhur”, dan “Lubang”.

Dari total 20 cerpen dalam buku tersebut, cerpen yang akan digunakan untuk rancangan *e-modul* hanya 5 cerpen, yaitu “Gentong Tua”, “Rokat Tase”, “Tambang Sapi Karapan”, “Celurit Warisan”, dan “Pelukis Pasir Jumiyang”. Kelima cerpen tersebut dipilih oleh peneliti karena penggambaran isi ceritanya menarik dan menggambarkan fenomena budaya masyarakat Madura secara komprehensif. Oleh sebab itu, untuk menelisik lebih jauh makna narasi yang digunakan dalam cerita tersebut digunakan Teori Analisis Struktural Todorov yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, semantik dan pragmatik/verbal.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memanfaatkan cerita pendek sebagai pembuatan bahan ajar, di antaranya skripsi yang ditulis oleh Mawaidi (2016) yang berjudul Identitas Budaya Madura dalam Cerpen Indonesia. Dari penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu 1) bentuk artefak kebudayaan yang berbau kolonial di masyarakat Madura melalui kajian teks orientalis yaitu celurit dan lincak, 2) bentuk identitas budaya Madura dalam cerpen Indonesia seperti yang diterangkan melalui aspek politik, ideologi dan perspektif; antara lain pembelaan atas penindasan, menjunjung harga diri laki-laki, spirit religiusitas, dan emansipasi terhadap perempuan. Selanjutnya, FX. Dalu Pradhah Prasaja pada tahun 2016 juga melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerita pendek Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI. Hasil dari penelitian ini, yaitu 1) minat siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek masih rendah, penyebabnya adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton. Terdapat beberapa kelemahan di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan; 2) produk ini berupa modul yang dikembangkan berjudul Menulis Teks Cerita pendek Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI. Modul dinilai kelayakannya berdasarkan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan; 3) modul pembelajaran menulis teks cerita pendek pada aspek isi/materi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,16 dengan kategori “baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 dengan kategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh

skor rata-rata sebesar 4,08 dengan kategori “baik”, dan aspek kegrafikan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,36 dengan kategori “sangat baik”. Skor tersebut diakumulasikan dan menghasilkan skor rata-rata sebesar 4,21 dengan persentase kelayakan sebesar 84,2%. Jadi, Modul Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI sangat layak digunakan.

Penelitian selanjutnya berjudul Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Dengan Teknik Papan Cerita Bergambar Untuk SMA yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Eka Susanti. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek dengan teknik papan cerita bergambar di SMA kelas XI efektif. Guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan bahan ajar yang dibuat oleh guru, khususnya pada materi pelajaran mengidentifikasi struktur dan unsur pembentuknya. Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran cerita pendek ini dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Pada tahun yang sama, Widayati dan Caronika melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair. Hasil yang ditemukan dari analisis novel tersebut, yaitu 1) harus bekerja keras untuk mencari rezeki, 2) pekerjaan akan terasa ringan jika dilakukan dengan gotong royong, 3) pandangan masyarakat Madura terhadap tokoh masyarakat, 4) *Rokat tase* merupakan ritual yang dilakukan nelayan sebagai ungkapan rasa syukur, 5) hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Prasetyo (2020) melakukan penelitian berjudul Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Pulau Madura pada Tema 7 Subtema 1 Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil pengembangan modul berbasis kearifan lokal pulau madura tersebut, yaitu sebagai berikut. 1) Mendapatkan nilai uji validasi ahli materi pembelajaran sebesar 90% dan uji validasi ahli bahan ajar sebesar 86% dengan kualifikasi sangat baik sesuai saran, respon siswa pada bahan ajar modul; 2) Berbasis kearifan lokal pulau madura mendapatkan presentase sebesar 100% yang menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal pulau Madura sangat menarik.

Dari kelima penelitian tersebut, persamaanya dengan penelitian ini adalah pembuatan modul penulisan cerita pendek dan analisis kearifan lokal Madura.

Sementara itu, perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini bahan ajar yang dibuat berupa *e-modul* kelas XI yang dirancang dari nilai kearifan lokal yang dianalisis menggunakan analisis struktural Todorov dan pendekatan Sosiologi Sastra. Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi dan dapat menulis cerita pendek dengan mudah menggunakan *e-modul* yang lebih interaktif. Selain itu, siswa juga diharapkan lebih mencintai dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Dewi, dkk. (2016, hlm. 2) menyebutkan bahwa dari sekian banyak keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, keterampilan menulis merupakan yang paling sulit karena mengintegrasikan banyak kemampuan berbahasa seperti penguasaan kosa kata, ejaan, penentuan topik, tema, penyusunan kalimat, hingga penyusunan paragraf.
- 2) Siswa kurang menyenangi pelajaran menulis cerpen (Widyastuti, 2012, hlm. 30).
- 3) Dalam kondisi pandemi yang mengharuskan sekolah melakukan pembelajaran jarak jauh, bahan ajar seperti modul akan sangat diperlukan untuk membantu siswa belajar mandiri di rumah. Namun, bahan ajar yang sudah dibuat masih sangat minim.
- 4) Bahan ajar yang digunakan di sekolah hanya buku tema yang disediakan oleh pemerintah dan buku LKS yang kurang lengkap, buku-buku tersebut tentunya tidak bisa dibawa untuk belajar secara individu (Sukaenah, dkk., 2019, hlm. 300).
- 5) Siswa hanya belajar secara mandiri saat diberikan tugas oleh guru di sekolah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur cerita dalam kumpulan cerita pendek *Rokat Tase'* karya Muna Masyari?

- 2) Apa saja nilai kearifan lokal yang muncul dalam kumpulan cerita pendek *Rokat Tase* karya Muna Masyari?
- 3) Bagaimana tingkat kesesuaian cerpen dengan kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?
- 4) Bagaimana rancangan *e-modul* bertema kearifan lokal dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Rokat Tase* karya Muna Masyari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur cerita dalam kumpulan cerita pendek *Rokat Tase* karya Muna Masyari.
- 2) Mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang muncul dalam kumpulan cerita pendek *Rokat Tase* karya Muna Masyari.
- 3) Mendeskripsikan tingkat kesesuaian cerpen dengan kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA
- 4) Mendeskripsikan rancangan *e-modul* bertema kearifan lokal dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Rokat Tase* karya Muna Masyari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan dalam peningkatan pembuatan *e-modul* menulis cerita pendek.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat. Manfaat praktis ini diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu manfaat untuk guru, siswa, dan penelitian selanjutnya.

a. Manfaat untuk guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran menggunakan *e-modul* kelas XI dalam menulis cerita pendek.

b. Manfaat untuk siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi siswa kelas XI mengenai nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Rokat tase'* karya Muna Masyari. Selain itu, *e-modul* yang dibuat juga diharapkan dapat membantu siswa kelas XI untuk menulis cerita pendek dengan baik.

c. Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang dirasa masih kurang dalam penelitian ini maupun untuk menguji hasil penelitian ini.

E. Struktur Organisasi

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan, meliputi judul penelitian, latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi, dan definisi operasional. Latar belakang masalah penelitian berisi alasan peneliti melakukan penelitian. Rumusan masalah penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian berisi apa yang akan dicapai dari penelitian dilakukan. Manfaat penelitian berisi manfaat yang diharapkan akan tercapai baik secara teoritis maupun secara praktis. Struktur organisasi berisi sistematika dalam penelitian yang akan dilakukan. Definisi operasional digunakan untuk meminimalisasi kesalahan penafsiran terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Bab II merupakan bagian kajian pustaka. Bab ini berisi teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian.

Bab III merupakan bagian metodologi penelitian. Bab ini berisi metode yang akan digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data pada penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan bagian temuan dan pembahasan. Bab ini berisi pemaparan atau pembahasan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan. Pembahasan tersebut meliputi analisis struktural Todorov cerpen “Gentong Tua”, “Rokat Tase’”, “Tambang Sapi Karapan”, “Celurit Warisan”, “Pelukis Pasir Jumiayang”, analisis sosiologi sastra/nilai kearifan lokal dalam ke lima cerpen,

analisis tingkat kesesuaian cerpen dengan kriteria pemilihan bahan ajar SMA, dan rancangan *e-modul* bertema kearifan lokal.

Bab V adalah bagian simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini dipaparkan simpulan hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi penelitian baik untuk guru, siswa dan penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir adalah daftar pustaka berisi referensi atau sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Definisi operasional digunakan untuk meminimalisasi kesalahan penafsiran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, definisi operasionalnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kearifan lokal merupakan kekayaan suatu daerah yang melingkupi kepercayaan dan kebudayaan berwujud aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta dapat dijadikan ciri khas masyarakat tersebut.
2. Cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan.
3. Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang diambil dari kurikulum kemudian disusun secara utuh dan sistematis sebagai penunjang proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dibuat adalah *e-modul*. *E-modul* adalah bahan ajar berbentuk elektronik yang terencana dan dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. *E-modul* yang akan dibuat adalah *e-modul* menulis cerpen bertema kearifan lokal yang diambil dari hasil analisis nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari.
4. Teori struktural yang digunakan adalah teori struktural Todorov yang meliputi analisis aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang dimuat dalam cerpen.